

Dari Lada Ke Daun Emas: Transformasi Ekonomi - Kesuksesan Kesultanan Deli Melalui Perkebunan Tembakau

Nurhaini Siregar¹, Shindi Nurazizah Mutmainnah² Deswita Maharani³ Muhammad Annoer Rafiq⁴ Pristi Suhendro Lukitoyo⁵

Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: nurainisiregar@gmail.com¹, azizahshindinur@gmail.com² deswitamaharani26272@gmail.com³ annoerrafiq44@gmail.com⁴ suhendropristi1@gmail.com⁵

Article History:

Received: 16 Maret 2026

Revised: 29 Mei 2026

Accepted: 10 Juni 2026

Keywords: Kesultanan Deli, tembakau Deli, transformasi ekonomi, perkebunan kolonial, Sumatera Timur.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi ekonomi Kesultanan Deli dari ekonomi agraris tradisional berbasis perdagangan lada menjadi ekonomi perkebunan tembakau yang berorientasi ekspor pada periode 1863–1942. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai sumber buku, jurnal, dan literatur sejarah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum tahun 1863 perekonomian Kesultanan Deli didominasi oleh kegiatan pertanian ladang serta perdagangan hasil hutan dan lada yang bersifat subsisten. Kedatangan Jacobus Nienhuys pada tahun 1863 menjadi titik awal perubahan besar dengan diperkenalkannya perkebunan tembakau komersial yang kemudian berkembang pesat melalui perusahaan Deli Maatschappij. Perkebunan tembakau tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi dan ekspor ke pasar internasional, tetapi juga memicu pembangunan infrastruktur modern, urbanisasi wilayah Medan, serta perubahan struktur sosial masyarakat. Di sisi lain, transformasi ini turut mengubah posisi politik Kesultanan Deli yang semakin bergantung pada pemerintah kolonial Belanda melalui sistem konsesi tanah dan royalti perkebunan. Dengan demikian, perubahan dari ekonomi lada menuju industri tembakau menunjukkan bagaimana kapitalisme kolonial mampu mengubah struktur ekonomi, sosial, dan kekuasaan lokal di Sumatera Timur.

PENDAHULUAN

Kesultanan Deli, sebagai salah satu kerajaan Melayu di pesisir timur Sumatera Utara, memiliki sejarah panjang dalam perdagangan maritim dan ekonomi agraris tradisional (Takari et al., 2012). Sebelum pertengahan abad ke-19, perekonomian wilayah ini bergantung pada komoditas utama berupa lada (merica), rotan, damar, kapur barus, gambir, dan berbagai hasil hutan lainnya. Lada menjadi komoditas ekspor andalan yang dikirim melalui pelabuhan-

pelabuhan kecil seperti Labuhan Deli, menghubungkan Deli dengan jaringan perdagangan Selat Malaka menuju pasar Eropa, India, dan Tiongkok (Takari et al., 2012; Pelzer, 1985). Ekonomi ini bersifat subsisten dan patrimonial: sultan serta para pembesar adat mengendalikan perdagangan melalui pungutan dan monopoli, sementara masyarakat Melayu pesisir dan Batak pedalaman hidup dari pertanian ladang serta pengumpulan hasil alam (Takari et al., 2012).

Pada tahun 1863, terjadi perubahan mendasar yang mengubah wajah ekonomi dan kekuasaan di Deli. Jacobus Nienhuys, seorang pengusaha Belanda, tiba di Labuhan Deli dan memulai penanaman tembakau secara komersial (Pelzer, 1985; Akbar, 2018). Dengan dukungan Said Abdullah (pedagang Arab kepercayaan sultan), Nienhuys memperoleh konsesi tanah pertama dari Sultan Mahmud Al-Rasyid Perkasa Alam (Sriandini, 2024; Sitorus et al., 2020). Tembakau Deli terbukti memiliki kualitas daun yang sangat baik sebagai pembungkus cerutu premium, sehingga dengan cepat menjadi komoditas bernilai tinggi di pasar internasional—terutama Eropa dan Amerika Serikat (Pelzer, 1985). Komoditas ini kemudian dikenal sebagai "daun emas" atau "emas hijau" karena potensi keuntungannya yang luar biasa (Sumarno, 2016; Akbar, 2018). Tahun 1869 menandai pendirian Deli Maatschappij, perusahaan yang menjadi pelopor ekspansi perkebunan tembakau skala besar di Sumatera Timur (Akbar, 2018; Harahap, 2019). Hutan belantara berubah menjadi ladang tembakau luas, didukung pembangunan infrastruktur modern seperti pelabuhan Belawan, jalur kereta api Deli Spoorweg Maatschappij, serta jaringan jalan (Pelzer, 1985). Ekspor tembakau melonjak drastis, menjadikan wilayah Deli sebagai salah satu pusat perkebunan paling menguntungkan di Hindia Belanda. Pada masa puncaknya (akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20), tembakau Deli mendominasi pasar cerutu dunia, menghasilkan pendapatan besar bagi perusahaan Eropa dan royalti yang signifikan bagi Kesultanan Deli (Akbar, 2018; Sitorus et al., 2020).

Transformasi ini tidak hanya bersifat ekonomi, melainkan juga memengaruhi struktur kekuasaan secara mendalam. Sultan Deli yang semula memiliki otonomi penuh dalam mengelola wilayahnya, berubah menjadi "mitra" kolonial Belanda melalui sistem konsesi tanah (*erfpacht*) dan ketergantungan pada royalti (Pelzer, 1985). Otoritas tradisional sultan melemah, sementara perusahaan perkebunan dan pemerintah kolonial Hindia Belanda semakin dominan (Takari et al., 2012). Kemakmuran baru terwujud dalam bentuk simbol-simbol seperti pembangunan Istana Maimun yang megah, yang dibangun dari hasil royalti tembakau (Sitorus et al., 2020). Di sisi lain, di balik kemakmuran tersebut tersembunyi eksploitasi tenaga kerja kuli kontrak (Cina, Jawa, India), penerapan Koelie Ordonantie dan Poenale Sanctie, serta berbagai bentuk konflik sosial (Harahap, 2019; Pelzer, 1985).

Periode 1863–1942 mencakup dari awal perintisan hingga akhir kekuasaan kolonial Belanda sebelum pendudukan Jepang (Pelzer, 1985). Transformasi "dari lada ke daun emas" ini menjadi studi kasus penting tentang bagaimana kapitalisme kolonial mengubah masyarakat agraris tradisional menjadi ekonomi perkebunan ekspor, sekaligus menggeser kekuasaan lokal (Akbar, 2018). Penelitian ini relevan untuk memahami akar sejarah ekonomi, sosial, dan perkotaan Sumatera Utara modern, khususnya kota Medan yang tumbuh pesat berkat perkebunan tembakau (Takari et al., 2012).

LANDASAN TEORI

Teori Perubahan Sosial (Selo Soemardjan)

Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial didefinisikan sebagai segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosial, termasuk nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Selo Soemardjan, 1986/2009). Perubahan ini dapat bersifat internal (dari dalam

masyarakat itu sendiri) atau eksternal (dipengaruhi faktor luar seperti kolonialisme atau kapitalisme global) (Kasnawi, n.d.). Dalam konteks Kesultanan Deli, teori ini relevan untuk menganalisis bagaimana masuknya perkebunan tembakau kolonial mengubah struktur sosial dari agraris tradisional (berbasis lada dan hasil hutan) menjadi masyarakat perkebunan modern dengan migrasi kuli massal, urbanisasi Medan, dan pergeseran nilai kekuasaan sultan (Takari et al., 2012). Perubahan tersebut mencakup transformasi lembaga ekonomi (dari subsisten ke ekspor komersial) dan lembaga kekuasaan (dari otonom patrimonial ke dependen kolonial) (Selo Soemardjan, 1986/2009).

Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria (Karl J. Pelzer)

Karl J. Pelzer dalam karyanya menganalisis bagaimana kebijakan kolonial Belanda (sistem konsesi tanah erfpacht, eksploitasi agraria, dan konflik antara planter Eropa dengan petani lokal) menciptakan struktur kekuasaan dan ekonomi baru di Sumatera Timur (Pelzer, 1985). Pelzer menekankan bahwa perkebunan tembakau Deli (1863–1947) bukan hanya ekspansi ekonomi, melainkan juga perjuangan agraria yang melibatkan alienasi tanah adat, ketergantungan sultan pada royalti konsesi, dan dominasi perusahaan asing seperti Deli Maatschappij (Pelzer, 1985). Teori ini menjadi landasan utama untuk menjelaskan transformasi kekuasaan Kesultanan Deli: sultan berubah dari penguasa otonom menjadi "mitra" kolonial yang bergantung pada pendapatan tanah, sementara otoritas lokal melemah akibat intervensi Belanda (Pelzer, 1985; Akbar, 2018).

Teori Ketergantungan (Dependency Theory – Andre Gunder Frank)

Teori ketergantungan Andre Gunder Frank menyatakan bahwa negara pinggiran (seperti koloni) mengalami underdevelopment karena ketergantungan struktural pada pusat kapitalis (Eropa/AS), di mana ekspor komoditas primer memperkuat ketimpangan dan eksploitasi (Frank, 1966/1967, dikutip dalam berbagai sumber seperti Emeh, 2012). Dalam konteks Deli, teori ini menjelaskan bagaimana tembakau sebagai komoditas ekspor premium ("daun emas") mengikat Kesultanan Deli pada pasar global, menghasilkan royalti sultan tapi melemahkan otonomi ekonomi lokal dan memperkuat dominasi kolonial Belanda (Akbar, 2018; Pelzer, 1985). Transformasi dari lada (ekonomi lokal tradisional) ke tembakau mencerminkan ketergantungan yang menciptakan kemakmuran semu bagi elit sultan, sementara masyarakat bawah (kuli) dieksploitasi (Frank's dependency framework, diaplikasikan pada kasus perkebunan Indonesia).

Teori Kapitalisasi Ekonomi melalui Perkebunan Kolonial

Perkebunan tembakau di Sumatera Timur (1863–1930) menjadi proses kapitalisasi ekonomi yang mengubah wilayah hutan menjadi ladang komersial ekspor, dengan akumulasi modal asing, infrastruktur modern (pelabuhan Belawan, rel kereta), dan urbanisasi Medan (Akbar, 2018). Proses ini menciptakan "Tanah Dolar" (Dollar Land) di mana perusahaan Eropa mendominasi, sementara sultan mendapat royalti tapi kehilangan kontrol atas tanah dan kekuasaan (Akbar, 2018; Pelzer, 1985). Teori ini melengkapi analisis transformasi: dari ekonomi subsisten berbasis lada ke kapitalisme perkebunan yang bergantung pada pasar dunia.

Landasan teori di atas dikombinasikan untuk menganalisis transformasi ganda: ekonomi (pergantian komoditas) dan kekuasaan (pergeseran sultan dari otonom ke dependen). Pelzer memberikan perspektif spesifik Deli, Selo Soemardjan untuk aspek sosial, Dependency Theory untuk dimensi global, dan kapitalisasi untuk proses ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research)(Nasution, 2016). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan serta menganalisis berbagai informasi yang berkaitan dengan Transformasi Ekonomi -

Kesuksesan Kesultanan Deli Melalui Perkebuna Tembakau. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku ilmiah, jurnal penelitian, serta sumber akademik lain yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca, mengidentifikasi, serta mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

Selanjutnya, data yang telah diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan cara mengelompokkan informasi, menafsirkan isi sumber, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil kajian literatur. (Moleong, 2018) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Ekonomi dan Kekuasaan Kesultanan Deli Sebelum Perkebunan Tembakau (Pra-1863)

Sebelum tahun 1863, ekonomi Kesultanan Deli bersifat tradisional dan agraris, bergantung pada komoditas utama seperti lada (merica), rotan, damar, kapur barus, gambir, dan hasil hutan lainnya (Takari, 2012). Lada menjadi komoditas ekspor andalan, dikirim melalui pelabuhan kecil seperti Labuhan Deli, menghubungkan Deli dengan jaringan perdagangan Selat Malaka ke Eropa, India, dan Tiongkok (Akbar, 2018; Takari, 2012). Ekonomi ini bersifat subsisten dan patrimonial sultan serta pembesar adat mengendalikan perdagangan melalui pungutan dan monopoli, sementara masyarakat Melayu pesisir dan Batak pedalaman hidup dari pertanian ladang serta pengumpulan hasil alam (Takari, 2012). Wilayah Deli masih berupa hutan belantara, tanpa infrastruktur modern, dan kekuasaan sultan relatif otonom meski dipengaruhi Aceh/Siak (Takari, 2012).

Mata Pencarian Masyarakat Deli sebelum Ekspansi Perkebunan (1863-1869) Sumatera Timur atau pada masa ekspansi perkebunan lebih dikenal sebagai Deli, karena di wilayah ini pertama kali perkebunan tembakau mengalami keberhasilan penanaman di Sumatera Timur dan memberikan untung besar kepada pihak perkebunan dan pihak-pihak lainnya yang berhubungan dengan perkebunan. Tanah Deli merupakan salah satu wilayah perkebunan yang makmur di Sumatera Timur sepanjang berkuasanya bangsa Belanda di Indonesia. Sebelum diubah menjadi area perkebunan, wilayah Deli memiliki bentang alam yang masih didominasi oleh hutan purba yang dipenuhi oleh pepohonan yang memiliki tinggi belasan meter dan beberapa wilayahnya dipenuhi oleh binatang buas. Di wilayah pesisirnya terdapat rawa-rawa berlumpur dan hutan bakau (Itawan, 2020).

Meskipun demikian, Tanah Deli baik dataran tinggi ataupun dataran rendahnya memiliki tanah yang mengandung lapisan abu hitam akibat meletusnya gunung berapi dari pegunungan Bukit Barisan, yang menjadikan tanah di Deli sangat subur (Husni, 1978). Deli juga memiliki iklim yang sangat cocok untuk melakukan kegiatan pertanian atau perkebunan. Tanah yang subur itu dijuluki sebagai 'tanah perawan' oleh tuan kebun Eropa di Deli, karena memiliki tanah hutan yang luas dan belum dikelola secara menyeluruh oleh masyarakat Deli sendiri. Sebenarnya luasnya tanah Deli ini tidak sebanding dengan jumlah penduduk di Deli masa itu yang masih terbilang jarang. Pada tahun 1860-an diperkirakan secara kasar penduduk Deli hanya berjumlah sekitar 100.000 orang yang tersebar di beberapa wilayah Deli (Azwar, 2004). Terdapat dua kelompok besar dalam penduduk Deli, yakni Kalak Melayu yang mendiami wilayah pesisir Deli yang jumlahnya sekitar 3000 orang, dan Kalak Batak yang mendiami wilayah pedalaman Deli yang jumlahnya sekitar 8000 orang (Sinaga, 2018), dan terdapat suku-suku lainnya seperti Aceh, Cina, dan lain sebagainya tetapi dalam jumlah yang kecil. Penduduk Deli kebanyakan tinggal di kampung-kampung yang sederhana, mereka membangun tempat tinggalnya di pinggir sungai yang Dari Petani Tradisional Menjadi Koeli Perkebunan.

Perubahan Mata Pencarian Masyarakat Deli (1863-1869) dapat dilalui oleh sampan-sampan kecil, baik milik masyarakat ataupun pendatang, rumah penduduk Deli hanya berupa gubuk kayu dengan atap rumbia dan nipah, pakaian sehari-hari penduduknya kotor dan lusuh (Akbar, 2018). Penduduk Deli kebanyakan berprofesi sebagai petani huma untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selain menjadi nelayan, pedagang dan berburu. Mereka bercocok tanam (berladang) secara huma dengan menggarap lahan di dalam hutan-hutan yang dibuka sementara. Laki-laki Deli memiliki tugas untuk membuka lahan perladangan dengan menebangi atau membakar hutan dengan luas area yang terbatas, mereka menebang menggunakan parang dan kapak. Lokasi lahan pertanian biasanya tidak jauh dari tepi-tepi sungai (Pelzer, 1983). Tujuannya agar mempermudah mengangkut hasil pertanian menggunakan sampan. Hutan yang dibuka tadi dibiarkan sampai tanahnya kering untuk ditanami bibit. Tanaman yang ditanam adalah kelapa, lada, pinang, padi, buah-buahan, sayursayuran, tembakau, umbi-umbian, dan lain sebagainya (Pelzer, 1983). Para pekerjanya berasal dari anggota keluarga dan tidak berorientasi pasar, tetapi lebih mengutamakan kebutuhan keluarganya saja (Ghani, 2019).

Tanaman utamanya adalah tembakau dan lada. Lada adalah tanaman ekspor penting masyarakat Deli, pada tahun 1819-1822 masyarakat Deli telah mengeksport lada ke Pulau Pinang sebanyak 93.048 pikul lada dari Deli, Buluh Cina, Langkat, Sedang dan Batubara (Hamdani, 2011). Pada tahun 1862 Deli juga mengeksport lada ke Semenanjung, selama 12 bulan lada telah di ekspor sebanyak 8300 pikul, rotan 2000 ikat dari 100 biji, 500 pikul pinang, 300 pikul pala, 200 ekor kuda, 500 pikul tembakau, 250 pikul wajan, 500 pikul lilin, dan 400 pasang gading gajah (Napitupulu, 1991). Sedangkan, tembakau adalah tanaman tumpang sari yang ditanam masyarakat Deli dalam persemaian kecil di sela-sela tanaman lada. Masyarakat menanam tembakau hanya untuk dipakai keperluan sehari-hari, ada juga masyarakat yang mengeksport tembakaunya ke luar pulau Sumatera namun tidak dalam jumlah yang besar. Sebelum memasuki tahun 1860-an istilah tembakau Deli belum dikenal masyarakat Deli, sebab mereka hanya menyebutnya tembakau saja (Sumarno, 2016).

Tembakau rakyat ini telah mendatangkan keuntungan bagi masyarakat setempat. Tembakau dari Deli baru mengalami masa kejayaannya pada tahun 1864 setelah tembakau dari Deli dikirim ke pasar Amsterdam dan dikenal dengan sebutan tembakau Deli sebagai tembakau unggul di dunia (Sinar, 2001). Dalam sektor perdagangan, setiap barang yang masuk dan keluar akan dikenakan cukai yang dibayarkan kepada pemimpin kampung. Misalnya, pedagang dari hulu yang hendak menjual hasil pertanian dan kehutanannya akan dikenakan cukai. Hal yang sama juga berlaku pada para saudagar yang berasal dari pulau lain (daratan) dan ingin membeli barang dagangan tersebut; mereka juga akan dikenakan pajak cukai. Dari pajak-pajak tersebut kemudian dibentuklah kekuasaan yang pada akhirnya akan membentuk raja tradisional Melayu (Suprayitno, 2020).

Awal Masuk dan Ekspansi Perkebunan Tembakau (1863–1900an)

Tahun 1863 menandai perubahan besar ketika Jacobus Nienhuys tiba di Labuhan Deli dan memulai penanaman tembakau komersial, dengan dukungan Said Abdullah (pedagang Arab kepercayaan sultan) (Akbar, 2018; Pelzer, 1983). Nienhuys memperoleh konsesi tanah pertama dari Sultan Mahmud Al-Rasyid Perkasa Alam, membuka era perkebunan skala besar (Akbar, 2018). Pada 1869, didirikan Deli Maatschappij, perusahaan yang menjadi pelopor ekspansi tembakau Deli sebagai daun pembungkus cerutu premium (Akbar, 2018; Pelzer, 1985). Produksi melonjak drastis, mengubah hutan menjadi ladang luas, didukung infrastruktur seperti pelabuhan Belawan dan rel kereta Deli Spoorweg Maatschappij (Pelzer, 1985). Wilayah Deli menjadi "Tanah Dolar" karena lonjakan ekspor ke Eropa dan AS. bermula pada pertengahan abad ke-19 ketika pengusaha Eropa mulai tertarik pada potensi tanah yang subur di wilayah Sumatera Timur.

Pada masa itu, wilayah Deli masih berada di bawah kekuasaan kesultanan yang memiliki hak atas tanah dan sumber daya alam di wilayahnya. Kedatangan para pengusaha asing membawa perubahan besar dalam sistem ekonomi tradisional yang sebelumnya didominasi oleh kegiatan pertanian rakyat dan perdagangan lokal.

Perkembangan perkebunan tembakau di Deli dimulai ketika seorang pengusaha Belanda bernama Jacob Nienhuys memperoleh izin dari Sultan Deli untuk membuka perkebunan tembakau pada tahun 1863. Ia kemudian mendirikan perusahaan perkebunan yang menjadi cikal bakal berkembangnya industri tembakau di wilayah tersebut. Menurut Karl J. Pelzer, tembakau yang dihasilkan dari wilayah Deli memiliki kualitas yang sangat baik dan cepat dikenal di pasar internasional, khususnya sebagai bahan pembungkus cerutu. Keberhasilan ini menarik banyak investor Eropa untuk menanamkan modalnya di wilayah Sumatera Timur (Pelzer, 1985).

Seiring dengan meningkatnya permintaan tembakau di pasar dunia, perkebunan tembakau di wilayah Deli berkembang dengan sangat pesat. Perusahaan-perusahaan perkebunan asing mulai membuka lahan-lahan baru dan memperluas wilayah perkebunan. Menurut Anthony Reid, perkembangan perkebunan di Sumatera Timur pada akhir abad ke-19 menjadikan wilayah tersebut sebagai salah satu pusat ekonomi penting di Hindia Belanda. Ekspansi perkebunan ini tidak hanya meningkatkan produksi tembakau, tetapi juga mengubah struktur ekonomi dan sosial masyarakat setempat (Reid, 2011).

Dalam proses ekspansi tersebut, pemerintah kolonial Belanda menerapkan sistem konsesi tanah atau *erfpacht*, yaitu pemberian hak guna tanah kepada perusahaan perkebunan dalam jangka waktu tertentu. Melalui sistem ini, tanah-tanah yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan kesultanan disewakan kepada perusahaan perkebunan asing. Sultan Deli memperoleh keuntungan berupa royalti atau pembayaran dari perusahaan perkebunan, namun pada saat yang sama kekuasaan langsung atas pengelolaan tanah menjadi semakin terbatas (Pelzer, 1985).

Ekspansi perkebunan tembakau juga menyebabkan meningkatnya kebutuhan tenaga kerja dalam jumlah besar. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, para pengusaha perkebunan mendatangkan tenaga kerja dari berbagai daerah seperti Jawa, Tiongkok, dan India. Kehadiran para pekerja tersebut menyebabkan perubahan komposisi penduduk serta dinamika sosial baru di wilayah Sumatera Timur. Kondisi ini turut mempengaruhi perkembangan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat di sekitar wilayah perkebunan (Reid, 2011).

Dengan demikian, awal masuk dan ekspansi perkebunan tembakau di wilayah Kesultanan Deli menjadi salah satu faktor penting yang mendorong perubahan besar dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik. Perkembangan industri perkebunan tidak hanya membawa kemakmuran ekonomi bagi sebagian pihak, tetapi juga mengubah struktur kekuasaan kesultanan serta kehidupan masyarakat di wilayah tersebut.

Transformasi Ekonomi melalui Perkebunan Tembakau

Perkebunan tembakau memicu kapitalisasi ekonomi Sumatera Timur: dari ekonomi subsisten berbasis lada ke komoditas ekspor "daun emas" yang mendominasi pasar cerutu dunia (Akbar, 2018). Ekspor tembakau melonjak, menghasilkan pendapatan besar bagi perusahaan Eropa dan royalti signifikan bagi Kesultanan Deli (Akbar, 2018; Pelzer, 1985). Urbanisasi Medan dari kampung kecil menjadi pusat ekonomi modern, dengan pertumbuhan infrastruktur dan perdagangan (Akbar, 2018). Namun, terjadi krisis overproduksi dan penurunan harga pada 1890an–1900an, meski tembakau tetap dominan hingga 1942 (Pelzer, 1985).

Pada paruh kedua abad ke-19, perekonomian Sumatera Timur mengalami perubahan besar dengan bergesernya komoditas ekspor utama dari lada ke tembakau Deli. Sebelum 1860-an, lada merupakan produk unggulan Kesultanan Deli dan Serdang yang memberikan pemasukan

penting bagi sultan melalui sistem royalti dan upeti hasil bumi. Namun, kelelahan tanah, penurunan harga lada di pasar dunia, serta meningkatnya permintaan tembakau cerutu di Eropa menjadikan tembakau cepat mengambil alih posisi utama ekspor.

Setelah 1863, pengusaha Belanda seperti J.T. Cremer dan Jacob Nienhuys membuka perkebunan besar di Deli. Dalam waktu singkat, hasil tembakau Deli menjadi komoditas ekspor bernilai tinggi yang dikenal karena kualitas daun pembungkus cerutunya. Laporan menyebutkan bahwa daerah yang sebelumnya berupa hutan belantara “dalam waktu singkat telah menjadi wilayah perkebunan paling menguntungkan di Sumatera,” menarik investasi besar-besaran dari modal asing dan memberikan pemasukan signifikan bagi sultan melalui sistem sewa tanah perakitan (*cultuurcontract*). Dengan ekspor tembakau Deli yang mencapai ribuan ton per tahun ke Hamburg dan Rotterdam pada dekade 1880-an, Sumatera Timur pun dikenal sebagai daerah penghasil “daun emas” yang mengangkat nama Medan dan Deli di pasar dunia.

Perkebunan tembakau Deli menjadi lokomotif kapitalisasi ekonomi kolonial di luar Jawa. Modal asing, terutama Belanda dan Inggris, masuk melalui perusahaan-perusahaan besar seperti Deli Maatschappij, Senembah Maatschappij, dan Arendsburg Cultuurmaatschappij. Bentuk kapitalisasi ini memperlihatkan dua sisi: di satu sisi mendatangkan akumulasi modal dan pembangunan infrastruktur, di sisi lain menimbulkan ketimpangan sosial antara pengusaha Eropa, buruh kontrak Tionghoa, dan penduduk lokal.

Menurut riset Pasa Hobi Dermawan Supriyadi dalam *Mozaik* Vol. 14 No. 1 (2023), perkembangan industri perkebunan di Sumatera Timur antara 1863–1930 ditandai oleh pembangunan infrastruktur logistik seperti pelabuhan, jalan kereta api, dan gudang ekspor, sekaligus meningkatnya migrasi etnis akibat tingginya kebutuhan tenaga kerja jurnal.uny.ac.id. Dari sisi ekonomi, ekspansi ini mempercepat urbanisasi Medan dan melahirkan pusat-pusat ekonomi baru di Serdang dan Langkat. Dalam kacamata sejarah ekonomi kolonial, transformasi ini merupakan tahap awal lahirnya kapitalisme perkebunan di Indonesia: investasi swasta besar-besaran membentuk struktur ekonomi berbasis ekspor, sementara keuntungan mengalir keluar negeri. Meskipun demikian, Sumatera Timur menikmati pertumbuhan ekonomi lokal melalui pajak, royalti, serta perputaran uang dari aktivitas perkebunan yang massif.

Kesuksesan tembakau tidak berlangsung mulus. Memasuki tahun 1890-an, industri ini menghadapi krisis overproduksi akibat perluasan lahan tanpa keseimbangan pasar. Harga tembakau dunia menurun tajam, diperparah oleh pengenaan tarif impor tembakau dari Amerika Serikat, yang merupakan pasar utama ekspor Deli. Akibatnya, sejumlah perusahaan gulung tikar dan lahan-lahan tembakau mulai dialihkan ke tanaman baru.

Allan Akbar (2018) menjelaskan bahwa dalam menghadapi situasi tersebut, para pengusaha beralih ke komoditas lain seperti karet, teh, kopi, dan kelapa sawit yang memiliki prospek pasar global lebih stabil academia.edu. Diversifikasi ini menandai pergeseran Sumatera Timur dari mono-komoditas tembakau menjadi ekonomi perkebunan multikomoditi. Pada awal abad ke-20, justru karet menjadi tulang punggung ekspor wilayah tersebut. Transformasi dari lada ke tembakau kemudian ke karet tidak hanya mengubah struktur produksi, tetapi juga identitas sosial-ekonomi Sumatera Timur. Daerah itu bergeser menjadi ruang ekonomi kapitalistik dengan struktur sosial multietnis: elit Eropa, perantara Tionghoa, dan buruh kontrak dari Jawa dan Tiongkok. Perubahan tersebut turut membentuk basis kota Medan sebagai pusat perdagangan perkebunan yang modern.

Transformasi Kekuasaan Kesultanan Deli

Perkebunan tembakau menggeser kekuasaan sultan dari otonom tradisional menjadi "mitra" kolonial Belanda melalui sistem konsesi tanah (*erfpacht*) dan ketergantungan royalti (Pelzer, 1985). Sultan Mahmud Al-Rasyid dan penerusnya mendapat pendapatan besar tapi

kehilangan kontrol atas tanah adat (Pelzer, 1985; Takari, 2012). Kemakmuran ini tersimbolkan dalam Istana Maimun, monumen kejayaan industri perkebunan dengan arsitektur Eropa-Melayu dan perabot impor dari Eropa, dibangun dari royalti tembakau. Istana ini mencerminkan pergeseran kekuasaan sultan ke arah dependen kolonial (Pelzer, 1985). Perkembangan perkebunan tembakau di wilayah Kesultanan Deli membawa perubahan besar dalam struktur kekuasaan kesultanan. Sebelum masuknya perusahaan-perusahaan perkebunan asing pada abad ke-19, sultan memiliki kekuasaan yang cukup luas dalam mengatur wilayah, masyarakat, serta pemanfaatan tanah adat. Namun setelah kedatangan pemerintah kolonial Belanda dan berkembangnya industri perkebunan tembakau, kedudukan sultan mulai mengalami perubahan.

Menurut Karl J. Pelzer dalam bukunya *Planter and Peasant: Colonial Policy and the Agrarian Struggle in East Sumatra 1863–1947*, perkembangan perkebunan tembakau di Sumatera Timur terjadi melalui sistem konsesi tanah atau *erfpacht*. Dalam sistem ini, tanah milik kesultanan disewakan kepada perusahaan-perusahaan perkebunan Eropa dalam jangka waktu yang panjang. Kesultanan memperoleh pendapatan dalam bentuk pajak dan royalti, namun pada saat yang sama kekuasaan langsung terhadap pengelolaan tanah dan masyarakat semakin berkurang (Pelzer, 1985).

perkembangan industri perkebunan pada masa kolonial juga menyebabkan perubahan sosial yang cukup besar di wilayah Sumatera Timur. Masuknya perusahaan perkebunan membawa tenaga kerja dari berbagai daerah seperti Jawa, Tiongkok, dan India sehingga struktur masyarakat menjadi lebih beragam dan kompleks. Kondisi ini juga mempengaruhi hubungan antara pihak kesultanan, masyarakat lokal, dan pemerintah kolonial (Reid, 2011).

Kemakmuran yang diperoleh dari industri perkebunan tembakau pada masa itu tercermin dalam pembangunan berbagai simbol kekuasaan kesultanan, salah satunya adalah Istana Maimun yang dibangun pada tahun 1888 oleh Sultan Ma'mun Al Rashid Perkasa Alamsyah. Istana tersebut menjadi simbol kejayaan ekonomi Kesultanan Deli pada masa berkembangnya industri tembakau. Arsitekturnya yang memadukan unsur Melayu, Timur Tengah, dan Eropa menunjukkan adanya pengaruh budaya asing serta hubungan politik antara kesultanan dan pemerintah kolonial Belanda (Takari, 2012).

Dengan demikian, transformasi kekuasaan Kesultanan Deli tidak hanya dipengaruhi oleh faktor politik, tetapi juga oleh perkembangan ekonomi kolonial yang berpusat pada industri perkebunan tembakau. Meskipun kesultanan masih mempertahankan simbol kekuasaan tradisionalnya, namun dalam praktiknya kekuasaan politik dan ekonomi semakin dipengaruhi oleh sistem kolonial Belanda dan kepentingan perusahaan perkebunan asing.

Dampak Sosial dan Sistem Tenaga Kerja

Transformasi ini membawa migrasi massal kuli kontrak dari Cina, Jawa, dan India, dengan sistem eksploitatif seperti *Koelie Ordonantie* dan *Poenale Sanctie* (hukuman pidana bagi buruh kabur) (Pelzer, 1985; Akbar, 2018). Kondisi kerja keras, upah rendah, hutang, dan kesehatan buruk (malaria) memicu perlawanan seperti *desersi* dan pemberontakan (Pelzer, 1985). Perubahan demografi dan konflik etnis muncul, sementara lanskap Deli berubah dari hutan ke perkebunan (Akbar, 2018).

Dampak bagi pekerja salah satunya adalah tempat tinggal. Tempat tinggal para kuli di perkebunan biasanya berupa barak panjang yang dihuni oleh ratusan pekerja, baik yang sudah berkeluarga maupun yang masih lajang, tanpa privasi. Dalam kebanyakan kasus, barak tersebut disusun secara berjajar atau persegi yang mengelilingi lapangan dan memiliki dapur bersama di tengahnya. Di barak, banyak sampah dan genangan air, yang menimbulkan bau dan menyebabkan penyakit. Barak memiliki desain yang sederhana, dengan lantai tanah, dinding papan, dan atap enau. Tidak ada ventilasi yang memadai, membuatnya pengap dan kotor. Karena

.....

kakus hanyalah lubang di sekitar tempat tinggal kuli, fasilitas sanitasi juga terbatas (Bremen, 1997).

Selain itu, para kuli tidak memiliki fasilitas medis yang memadai. Kuli yang sakit dirawat di bangsal sederhana dengan fasilitas terbatas; bahkan laki-laki dan perempuan ditempatkan di satu ruangan. Tempat tidur biasanya terdiri dari ranjang yang terbuat dari kayu atau besi dengan alas yang terbuat dari karung goni dan tidak memiliki bantal. Kuli masih harus membayar 25–30 sen untuk perawatan dan obat meskipun layanan kesehatan sangat sederhana (Bremen, 1997).

Kuli kontrak sering tidak puas dengan kondisi kerja yang berat di perkebunan Deli. Berbagai bentuk perlawanan ditunjukkan oleh beban kerja yang tinggi, perlakuan yang keras, dan pengawasan ketat dari mandor. Desersi, atau melarikan diri dari perkebunan untuk menghindari sistem kerja yang menindas, adalah salah satu bentuk perlawanan yang paling umum. Selain itu, ada bentuk resistensi lainnya, seperti menolak bekerja, memperlambat pekerjaan, atau menentang pengawas perkebunan. Menurut Saputra (2020), fenomena ini menunjukkan bahwa sistem kuli kontrak di perkebunan Deli bukan hanya mengeksploitasi tenaga kerja tetapi juga memicu berbagai bentuk protes dari para pekerja terhadap kebijakan dan praktik kerja yang tidak adil.

Akhir Periode dan Warisan (hingga 1942)

Periode 1863–1942 berakhir dengan pendudukan Jepang, di mana tembakau tetap dominan meski ada diversifikasi ke karet (Pelzer, 1985). Warisan: Medan modern, Istana Maimun sebagai ikon, tapi juga ketimpangan sosial dan eksploitasi agraria (Takari et al., 2012; Akbar, 2018).

Sistem perkebunan Sumatera Timur mengalami perubahan yang signifikan saat pendudukan Jepang pada tahun 1942. Setelah pemerintah militer Jepang mengubah banyak kebijakan ekonominya untuk mendukung kebutuhan perang, fokus sektor perkebunan tidak lagi pada komoditas ekspor seperti tembakau Deli. Banyak lahan perkebunan yang sebelumnya digunakan untuk menanam tembakau kemudian dialihkan ke produksi tanaman pangan, yang dianggap lebih penting untuk logistik perang. Akibat kebijakan ini, produksi tembakau Deli mengalami penurunan yang sangat tajam, dan bahkan pada titik tertentu, produksi tembakau Deli masih Kondisi ini menandai akhir dari kejayaan perkebunan tembakau Deli, yang dulu menjadi salah satu komoditas ekspor utama di Sumatera Timur selama era kolonial. Sistem perkebunan dan kehidupan masyarakat yang bergantung padanya sangat terpengaruh oleh perubahan kebijakan ekonomi selama pendudukan Jepang (Muhajir et al., 2022).

Sistem produksi dan kehidupan masyarakat di daerah perkebunan juga terpengaruh oleh perubahan kebijakan ekonomi selama pendudukan Jepang. Untuk mendukung kepentingan militernya, Jepang menerapkan kontrol yang lebih ketat terhadap sumber daya ekonomi dan tenaga kerja. Akibatnya, aktivitas perkebunan berkurang, dan banyak produk ekspor tidak diproduksi secara maksimal seperti saat kolonial (Reid, 2020).

KESIMPULAN

Transformasi ekonomi yang terjadi di Kesultanan Deli pada periode 1863–1942 memperlihatkan perubahan besar dari sistem ekonomi agraris tradisional menuju ekonomi perkebunan yang berorientasi pada pasar ekspor. Sebelum pertengahan abad ke-19, aktivitas ekonomi di wilayah Deli sebagian besar bertumpu pada pertanian ladang serta perdagangan komoditas seperti lada, rotan, damar, dan berbagai hasil hutan lainnya. Kegiatan ekonomi tersebut bersifat subsisten dan berada di bawah pengelolaan sistem kekuasaan tradisional yang dipimpin oleh sultan bersama para pembesar adat. Pada masa itu, lada merupakan komoditas ekspor utama yang menghubungkan wilayah Deli dengan jaringan perdagangan di kawasan Selat Malaka.

.....

Perubahan penting mulai terjadi setelah kedatangan pengusaha Belanda, yaitu Jacobus Nienhuys, pada tahun 1863 yang memulai pengembangan perkebunan tembakau secara komersial. Tembakau Deli kemudian dikenal memiliki kualitas yang sangat baik sebagai bahan pembungkus cerutu di pasar internasional. Keberhasilan tersebut menarik masuknya modal dari berbagai perusahaan Eropa dan mempercepat pertumbuhan industri perkebunan di wilayah tersebut. Perluasan perkebunan tembakau tidak hanya meningkatkan produksi dan aktivitas ekspor, tetapi juga mendorong pembangunan infrastruktur modern seperti pelabuhan, jalur kereta api, serta jaringan transportasi yang turut memacu perkembangan kota Medan sebagai pusat ekonomi di Sumatera Timur.

Di sisi lain, kemajuan ekonomi ini juga membawa dampak terhadap perubahan struktur sosial dan politik di Kesultanan Deli. Penerapan sistem konsesi tanah atau *erfpacht* oleh pemerintah kolonial Belanda membuat kesultanan semakin bergantung pada pendapatan royalti dari perusahaan-perusahaan perkebunan. Akibatnya, kekuasaan sultan yang sebelumnya relatif mandiri secara bertahap menjadi lebih terbatas dan semakin dipengaruhi oleh kepentingan kolonial. Selain itu, ekspansi perkebunan turut menyebabkan masuknya tenaga kerja dari berbagai daerah seperti Jawa, Tiongkok, dan India, yang kemudian membentuk masyarakat dengan komposisi etnis yang lebih beragam serta memunculkan dinamika sosial baru di kawasan perkebunan.

Secara keseluruhan, perubahan dari ekonomi berbasis lada menuju industri perkebunan tembakau tidak sekadar menunjukkan pergeseran komoditas ekonomi, tetapi juga menggambarkan bagaimana sistem kapitalisme kolonial mampu mempengaruhi dan mengubah struktur ekonomi, sosial, serta kekuasaan lokal di Sumatera Timur. Dampak dari proses transformasi tersebut masih dapat dilihat hingga sekarang, misalnya melalui perkembangan kota Medan, keberadaan infrastruktur peninggalan kolonial, serta simbol-simbol sejarah seperti Istana Maimun yang menjadi penanda kejayaan sekaligus kompleksitas sejarah perkebunan tembakau di wilayah Deli.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, A. (2018). *Sejarah Perkebunan Tembakau Deli di Sumatera Timur*. USU Press.
- Azwar, W. (2004). *Sejarah Sosial Ekonomi Sumatera Timur*.
- Ghani, A. (2019). *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Deli pada Masa Perkebunan*.
- Hamdani. (2011). *Perdagangan Lada di Sumatera Timur Abad ke-19*. 1.
- Husni, M. (1978). *Sejarah Perkebunan di Sumatera Timur*.
- Itawan. (2020). *Bentang Alam dan Lingkungan Tanah Deli pada Masa Awal Perkebunan*. 231.
- Moleong. (2018). bab III. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Napitupulu, O. (1991). *Sejarah Ekonomi Sumatera Timur*.
- Nasution, S. (2016). *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Bumi Aksara.
- Pelzer, K. J. (1983). *Planter and Peasant: Colonial Policy and the Agrarian Struggle in East Sumatra 1863-1947*. Martinus Nijhoff.
- Pelzer, K. J. (1985). *Planter and Peasant: Colonial Policy and the Agrarian Struggle in East Sumatra*. Brill.
- Sinaga, R. (2018). *Struktur Sosial Masyarakat Deli pada Abad ke-19*. 259.
- Sinar, T. L. (2001). *Sejarah Medan Tempo Doeloe*.
- Sumarno. (2016). *Sejarah Perkebunan Tembakau Deli*. Ombak.
- Suprayitno. (2020). Struktur Kekuasaan Tradisional Melayu dalam Sistem Perdagangan di Sumatera Timur. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 14(2), 1389–1398.
-

- Takari, M. (2012). *Sejarah Kesultanan Deli*. Pustaka Bangsa Press.
- Octavia, W., & Simangunsong, L. E. (2020). Sejarah kesehatan kuli kontrak di perkebunan Deli Maatschappij (1872–1942). Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah.
- Saputra, R. (2020). Perlawanan kuli kontrak di perkebunan Deli. Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah.
- Muhajir, A., Sumantri, P., & Gultom, A. Z. (2022). Memori sejarah dan warisan pendudukan Jepang di Sumatera Timur. Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah dan Ilmu Sosial.
- Reid, A. (2020). The Japanese occupation and economic change in Southeast Asia. *Journal of Southeast Asian Studies*.
- Allan, Akbar. (2018). Perkebunan Tembakau dan Kapitalisasi Ekonomi Sumatera Timur 1863-1930. Tamaddun: Pascasarjana Ilmu Sejarah Universitas Indonesia, vol.6, no.2.
-